

Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam

Rakhmad Agung Hidayatullah¹⁾, Fuad Mas'ud²⁾, Amir Reza Kusuma^{3*)}, Usmanul Hakim⁴⁾

¹Sekolah Tinggi Islam al Mukmin (STIM)

²Universitas Diponegoro, Semarang

^{3,4}Program Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor

*Email korespondensi: amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract

The discussion on the Development of Islamic Human Resource Development (IHRD) is one of the contemporary issues that are interesting to study. In recent years alone, the intensity of research on the discourse on the development of IHRD in academic institutions has increased and shows an increasing presentation. Studies on the existence of IHRD in universities, educational institutions and many human empowerment institutions are carried out massively for the sustainability of the education system in the future. Therefore, in building IHRD with the foundation of the Islamic worldview, it is necessary to practice what is used as a form of employee development with a process that runs continuously. New problems, new procedures, new equipment, new restraints and new positions always arise in a dynamic organization, as for the steps that can be taken to create a higher education IHRD by means of mental, spiritual, educational and teaching worldview Islamic education and providing economic knowledge based on the Quran and Sunnah.

Keywords: IHRD, Worldview, Education, Soul

Saran sitasi: Hidayatullah, R. A., Mas'ud, F., Kusuma, A. R., & Hakim, U. (2023). Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 973-986. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>

1. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu isu-isu kontemporer yang menarik untuk dikaji. Beberapa tahun terakhir saja, intensitas penelitian terhadap wacana pengembangan SDM di institusi akademik semakin banyak dan menunjukkan presentasi yang kian meninggi. Kajian terhadap eksistensi SDM di perguruan tinggi, institusi pendidikan dan banyak lembaga pemberdayaan manusia dilakukan secara masif demi keberlangsungan sistem pendidikan di masa yang akan datang. Kompetensi manusia seperti pengetahuan, skill, kepribadian dan kapasitas intelektual SDM menjadi solusi atas problem-problem modernitas yang terjadi. (Muhammad H.F & Niki P.S, 2018) Problem-problem pencemaran lingkungan, ketimpangan sosial, dan kemelatan yang terstruktur menjadi isu-isu penting yang akan diselesaikan oleh para *outcomer* dari perguruan tinggi tersebut.

Jika menilik sistem pendidikan tinggi modern, realisasi model pendidikan yang dibentuk saat ini tidak tidaklah berfokus kepada pembentukan manusia ideal, namun hanya berfokus kepada pembentukan manusia-manusia berorientasi materi, berjiwa hampa dan merefleksikan kehidupan personal yang berkecamuk. *Globally speaking*, beberapa krisis seperti fenomena mass shooting di Parkland, Florida, kejadian bunuh diri di sekolah yang terjadi di Afghanistan dan di Indonesia sendiri tepatnya kota Depok adalah potret kriminalitas yang mayoritas dilakukan oleh para remaja. Sebagian besar kalangan remaja, dewasa awal dan anak muda mengalami ketidakstabilan mental, kesulitan bergaul, minimnya solidaritas Islami yang pada akhirnya berujung kepada tindak kekerasan yang begitu mengkhawatirkan. Permasalahan ini memberikan pekerjaan rumah yang tidak tanggung-tanggung, seperti proyeksi akan ketentraman dan kedamaian hidup perlu dihembuskan

kembali, baik dari sisi pengawalan dan pertumbuhan pengembangan SDM, atau revolusi menyeluruh terhadap kinerja pendidik dan sistem pendidikan struktural bagi semua pemangku pendidikan tinggi. (Syamsuri dkk., t.t.)

Begitu pula pendidikan selama pandemi mendapatkan tantangan serius yang begitu besar. Tantangan tersebut adalah hilangnya interaksi guru dan murid yang selama ini dilakukan di sekolah tersekat oleh virtualitas dan digitalisasi melalui aplikasi daring. Hal serupa juga dialami oleh sebagian besar praktisi pendidikan, bahwa pandemi membuat proses pembelajaran semakin berjarak, kehilangan makna dan jauh dari nilai-nilai kemajuan yang ingin diciptakan. (Husaini, 2013)

Hal ini juga berkaitan dengan pengembangan SDM, tidak lepas dari analisa sejarah peradaban Islam dan multidimensionalitas manusia beserta ragam keberpengaruhan yang dimilikinya. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya (Ibnu Khaldun, 1997, hlm. 30) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kapasitas intelektual, kognitif, emosional, perilaku dan skill yang berpengaruh dalam kehidupan pribadinya beserta kewajibannya untuk menyembah Tuhan dengan potensi-potensi tersebut. Pengembangan SDM dalam Islam meliputi diskursus mengenai manusia dan kemampuan (*qudrah*), kekuatan (*iqdār*), skill (*malakah*), kerajinan (*sinā'ah*), dan pengorganisasian manusia (*'umrān*), dan item-item tersebut menyatu dalam kepribadian seseorang. Islahi Abdul Azim juga berpendapat bahwa kualifikasi manusia ideal dalam membangun sebuah peradaban hanya bisa dibentuk jika manusia tersebut memiliki kemampuan dan kompetensi yang prima, kapasitas intelektual yang tinggi, jiwa yang suci dan cara berpikir yang benar. Begitu pun menurut Abbas Ali, bahwa pengembangan SDM melibatkan semua unsur teoretis dan praksis manusia, seperti yang difirmankan Allah yakni perubahan suatu kaum ditentukan oleh kaum itu sendiri, dan eksistensi hubungan sosial praksis dari SDM yang terberdayakan menjadi modal berharga untuk membangun Negeri yang

Selanjutnya, metode kefilsafatan alam Abad Pertengahan juga sudah mulai berbeda, yang sebelumnya berdasarkan filsafat Alam atau naturalisme empiris dan humanis ala Plato, (W. von Leyden, 1964) di Abad ini sudah mulai berpindah menjadi filsafat teologis dengan perspektif ala gereja. Aktifitas pengembangan SDM mulai dikerjakan dari landasan-landasan teologis dan filosofis sebagai cara

untuk 'standarisasi dan replikasi model-model Barat faktor utama praktik-praktik HRD. (Bates, T. Hatcher dkk., 2001, hlm. 44) Begitu pula dengan keberadaan Magna Carta ketika itu, yang menunjukkan eksistensi filsafat dalam keterbentukan teori HRD. Bagi Augustine dan Aquinas, peran Negara sangat sentral untuk menyediakan kesejahteraan meski secara temporal, dengan menjadikan setiap individual dalam wilayah Negara mempunyai peningkatan spiritual oleh Gereja. Perkembangan, pertumbuhan dalam lingkup filsafat humanisme ala Barat di Abad ini memberi pernyataan bahwa dunia HRD mempunyai kodifikasi disiplin standar berdasarkan prinsip-prinsip etis ketika itu. (Swanson, 2000) Di era kebangkitan atau Renaissance ketika itu, terdapat juga pola yang terlihat sama seperti era-era sebelumnya, yakni munculnya pola pikir humanistik dalam implementasi teori HRD. Pendidikan Humanistik, eksplorasi potensi manusia secara individual dengan misi-misi yang diusung oleh praktisi HRD semakin menjelaskan bahwa Humanisme menjadi dasar dasar yang begitu ketat di dunia pekerjaan, dari dulu sampai sekarang. (Amrullah, Jamal, dkk., 2022)

Di era revolusi industri, kejelasan garis teoritis dan praksis dalam dunia HRD menjadi lebih mudah didapatkan. (M. K. Muslih dkk., 2020) Keberadaan pabrik-pabrik dan sekolah-sekolah industrial sebagai lanjutan dari Akademi Plato semakin banyak dan menjadi tolak ukur sebuah masyarakat. Aktifitas pengembangan SDM memberikan peran bagi organisasi-organisasi privat dengan skill produktif bagi individu yang terlibat. Produktifitas dengan pendekatan manajemen ilmiah menjadi kunci dari dunia HRD modern, yang mana di era ini sentralisasi personel manajemen dan profesional sudah mulai dikenalkan dengan pengembangan yang perlu dilakukan. Dari tiga problem diatas, penulis mencoba agar seorang Muslim dengan sejarah peradabannya yang begitu agung tidak terjajah baik melalui dimensi praksis apalagi pandangan hidup (*worldview intrusion*) dalam bidang apapun, termasuk dengan menulis penelitian disertasi ini yang mana UNIDA sebagai basis fenomenologisnya (Fahmy Zarkasyi, 2012).

Sebenarnya penelitian mengenai HRD sudah banyak dilakukan diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan Christopher Hurt, (Christopher Hurt, 2010) berjudul *Exploring paradigm of Human Resource Development*, dilakukan tahun 2020. Penelusuran terhadap wacana pengembangan SDM

dalam lingkup dunia Universitas ternyata begitu menarik minta para peneliti, utamanya dalam bidang kajian Sumber Daya Manusia yang begitu banyak. Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka menyusun penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Christopher Hurt mengenai paradigma menjadi faktor terpenting dalam keberlangsungan teori pengembangan SDM. Ia menulis jika pengembangan SDM berusaha untuk memahami perspektif multipel dari topik yang dikaji, maka menggunakan paradigma yang tepat bisa memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan SDM, baik dari segi *theory, research, dan practice*. Dengan menggunakan *HRD Cube Model*, Hurt menulis disertasi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai validasi *HRD Cube* sebagai paradigma yang relevan untuk teori pengembangan SDM, beserta sintesis model yang tepat. Dengan menganalisa beberapa jurnal tentang pengembangan SDM, penulis melampirkan beragam macam jenis paradigma dari para teoritikus akan pengembangan SDM dan representasi konseptual yang mereka berikan.

Penelitian selanjutnya disertasi berjudul *A Historical Examination of the Assumptions and Philosophy of Human Resource Development*, pada tahun 2014. Disertasi ini ditulis oleh Matthew W. Gosney, tentang sejarah pengembangan SDM dari masa-ke masa. Selama ini, anggapan umum yang muncul dari masyarakat bahwa keilmuan pengembangan SDM diperuntukkan buat para praktisi saja. Meski begitu, teori ini tidak akan mapan kecuali mendapatkan landasan filosofis yang ditelaah secara historis melalui asumsi asumsi dari para akademisi, tokoh, dan penelitian penelitian yang diadakan. Mengetahui landasan filosofis dari teori pengembangan SDM, yakni analisis mendalam teori behaviorisme, humanisme, strukturalisme, empirisme, humanisme, baik dari sisi ekonomis dan keterbentukan lingkungan, dan ada kesinambungan antara teori dan praksis pengembangan SDM dalam kehidupan sejak masa lampau sampai masa modern.

Dalam disertasi yang ditulis oleh Carien du Toit Goussard berjudul *Human Resource Development Startegy in the Provincial Government of The Western Cape*, (Bates, T.Hatcher dkk., 2001) ia menelaah secara mendalam bagaimana National Human Resources Development Strategy atau NHRDS dikembangkan dengan pengelolaan yang baik di Afrika Selatan. Carien menganalisa asal

muasal, perkembangan, wilayah kajian dan konsep pengembangan manajemen sumber daya, pelatihan dan pendidikan yang diberikan kepada seluruh eksternal variable yang terdapat di Cape Town, Afrika selatan dan pengaruh pengaruhnya dalam memajukan kota tersebut. Ia juga menyajikan gambaran umum tentang transformasi Afrika Selatan dari tahun 1994 beserta pengaruhnya dalam pelayanan publik, dan keterlibatan HRD dengan kemajuan tata kelola kota. Sektor publik dan strategi yang terdapat di dalam dunia HRD memunculkan eksposisi dan kejelasan konseptualisasi berikut pembinaan SDM di wilayah Cape Town menjadi bahasan utama Carien dalam penelitian tersebut. Disertasinya tak lain hanya menampilkan isu-isu penting dalam dunia HRD dan kaitannya dengan diskursus manajerial perkotaan, sementara penulis mempunyai concern serius di bidang pendidikan tinggi dan Carien luput dari pembahasan tersebut.

Karya berikutnya berasal dari Disertasi Nandini Oza McClurg, berjudul *Exploring Workplace Spirituality in the Context of Work Teams*, (O. McClurg, 2019) di Universitas Texas pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, Nandini berusaha mejabarkan relasi antara topik mengenai spiritualitas dan kerjasama team dalam sebuah organisasi. Menurutnya, Spiritualitas telah menjadi faktor utama dalam peningkatan kerjasama team dalam sebuah organisasi, hal ini juga disebabkan karena beberapa karyawan, buruh, pekerja dan tenaga pembantu dalam sebuah pekerjaan menjadikan sebuah pekerjaan adalah tujuan utama yang tidak hanya pekerjaan, melainkan juga penuh makna dan meaningful. Ia juga menulis tentang pengembangan kepemimpinan, pekerjaan petugas yang berasal dari luar negeri dan lintas budaya, dan perkembangan emosi, intelegensi dan etika setiap pekerjaan yang dilakoni oleh para pekerja. Dengan menggunakan pendekatan multikasus dan fenomenologis, Nandini menghadirkan uraian tentang spiritualitas prevalensinya dalam kerja sama team dan perilaku perilaku yang muncul dari kesepandan anatar spiritualitas dan tujuan kerja. Meski demikian canggih dan berelasi dengan diskursus pengembangan SDM, Nandini mengurai disertasinya dari persektif dunia kerja, industri dan manajerial di lingkungan perusahaan tanpa ada uraian nilai-nilai akademis. Sementara itu, penelitian ini membangun sebuah harapan akan relasi spiritualitas, pendidikan, dan universitas dalam konteks pendidikan tinggi sebagai objek material.

Setelah melihat beberapa penelitian terdahulu, nampaknya belum ada yang meneliti membangun IHRD di perguruan tinggi, maka di sini peneliti akan menulis dan meneliti secara trinci berlandaskan worldview Islam.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan Metode Deskriptif dan Analisis, Metode Deskriptif serta mengaitkan dengan worldview islam, dalam hal ini metodologi yang berusaha untuk menggambarkan suatu yang terjadi (Abuddin, 2004). Serta memberikan nilai atas penjabaran yang telah di deskripsikan). Pada pembahasan ini penulis menggunakan metode ini untuk mendiskripsikan pembahasan konsep IHRD serta menjelaskan bagaimana penerapannya di universitas. Pengembangan SDM dalam Islam meliputi diskursus mengenai manusia dan kemampuan (*qudrah*), kekuatan (*iqdār*), skill (*malakah*), kerajinan (*sinā'ah*), dan pengorganisasian manusia (*'umrān*), dan item-item tersebut menyatu dalam kepribadian seseorang, melalui pendidikan jiwa dan merujuk kepada al-Quran dan hadist

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. IHRD Sebuah Pengertian

Pembahasan mengenai Human Resource Development merupakan salah satu isu-isu kontemporer yang menarik untuk dikaji. Beberapa tahun terakhir saja, intensitas penelitian terhadap wacana pengembangan SDM di institusi akademik semakin banyak dan menunjukkan presentasi yang kian meninggi. Kajian terhadap eksistensi SDM di perguruan tinggi, institusi pendidikan dan banyak lembaga pemberdayaan manusia dilakukan secara masif demi keberlangsungan sistem pendidikan di masa yang akan datang. Kompetensi manusia seperti pengetahuan, skill, kepribadian dan kapasitas intelektual SDM menjadi solusi atas problem-problem modernitas yang terjadi. (Swanson, 2000, hlm. 100) Problem-problem pencemaran lingkungan, ketimpangan sosial, dan kemelatan yang terstruktur menjadi isu-isu penting yang akan diselesaikan oleh para *outcomer* dari perguruan tinggi tersebut. (Ihsan dkk., 2021)

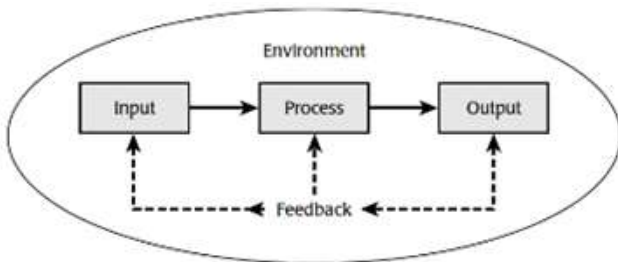
Kembali pada urgensi keilmuan Islam, ternyata hanya studi Islam saja yang dapat diubah dan berubah sesuai perkembangan zaman, karena studi Islam merupakan pengetahuan yang dipraktekkan dalam kehidupan manusia dan terekam oleh sejarah

Setiap masa memiliki perbedaan dan pola perubahannya masing-masing. Tidak hanya itu teori dan nilai worldview Islam (Zarkasyi, 2013, hlm. 4) bisa diterapkan di dalam IHRD, karena manusia sebagai makhluk sosial tentu mengalami siklus perubahan baik perubahan yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Para ulama disetiap masa akan melakukan ijtihad untuk menetapkan hukum-hukum yang berkaitan dengan kemaslahatan umat. Ijtihad ini tetap mengacu pada hadist, Al-Qur'an dan pendapat para sufi sebelumnya. Para ulama dalam menetapkan ijtihad tidaklah mudah dan prosesnya juga tidak sebentar. Persoalan yang akan ditetapkan hukumnya harus mengutamakan kemaslahatan umat dan menjaga persatuan. Perumusan ijtihad harus merujuk pada hadist-hadist yang shahih. Di sinilah ketelitian para ahli agama dibuktikan melalui pemililahan hadis-hadis yang termasuk golongan shahih. Sehingga hukum yang ditetapkan dapat memberi manfaat bagi kemaslahatan umat dan membantu umat dalam menjalankan ibadah sesuai tuntunan. metodologi ilmu sudah jelas dan nampak sumbernya menurut Islamic World View, maka selanjutnya yang perlu ditransformasikan di kehidupan saat ini ialah transformasi adab keilmuan yang harus diluruskan, secara efektif dan efisien upaya untuk mengorganisasikan pembelajaran dan perubahan. (Amrullah, Khakim, dkk., 2022)

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengembangan SDM berada dalam kerangka tata kelola yang disusun berdasarkan konsep sistem. Pada pengembangan SDM terdapat suatu proses integrasi kegiatan-kegiatan yang dikordinasikan melalui struktur. Pengembangan merupakan wujud dari suatu kesadaran terhadap realitas kedudukan SDM yang memiliki peran strategis dimana SDM tersebut mengalami berubah. Tata kelola yang menempatkan SDM sebagai unsur strategi dapat merubah ke arah lebih baik. Pada prakteknya, hanya sebagian kecil pengembangan SDM yang ditempatkan dalam kedudukan strategis. Pengembangan SDM lebih banyak didasarkan pada paradigma yang menempatkan SDM pada level administratif untuk melayani kepentingan operasional sehari-hari. (Latief dkk., 2022)

Human Resources Development atau pengembangan sumber daya manusia didefinisikan sebagai perangkat aktivitas yang sistematis dan terencana yang dirancang dalam memfasilitasi para pegawainya dengan kecakapan yang dibutuhkan

untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, baik pada saat ini maupun masa yang akan datang bahwa “the purpose of human resource management is to improve the productive contribution of people to the organization in ways that are strategically, ethically, and socially responsible. Wherther & Davis menjelaskan bahwa manajemen SDM merupakan suatu studi dan praktek dari manajemen SDM yang juga dikenal dengan sebutan manajemen kepegawaian. Notoatmodjo menjelaskan pengembangan sumber daya manusia sebagai proses perencanaan pendidikan dan pelatihan dan pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai hasil optimum. Hasil ini dapat berupa jasa, benda atau uang. Peningkatan tuntutan terhadap kinerja organisasi mendorong perbaikan pada praktek pengembangan SDM termasuk perbaikan pada konsep pengembangan SDM. Vince menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan upaya yang direncanakan



Gambar 1

3.2. IHRD dan Wacana Pembangunan Islam

Latihan sebagai salah satu bentuk pengembangan karyawan merupakan suatu proses yang berjalan terus menerus. Masalah baru, prosedur baru, peralatan baru, pengetahuan dan jabatan baru selalu timbul dalam organisasi yang dinamis. Untuk menghadapi perubahan tersebut diperlukan instruksi, bimbingan kepada para pekerja. Munculnya kondisi baru tersebut mendorong manajemen untuk terus menerus memperhatikan dan menyusun program pengembangan secara berkesinambungan.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan sendiri berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan secara menyeluruh. Sedangkan latihan adalah suatu usaha peningkatan pengetahuan dan keahlian seorang karyawan untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu.(Choudhury, 1998, hlm. 4)

Tujuan pengembangan karyawan adalah memperbaiki efektivitas karyawan dalam mencapai hasil kerja yang telah ditetapkan. Perbaikan efektivitas kerja dapat dilakukan dengan cara memperbaiki pengetahuan. Keterampilan maupun sikap karyawan tentang tugas yang diembannya. Gilley and Steven (1991) menyatakan bahwa tujuan pengembangan sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan knowledge, skills, attitude and behavior dalam melaksanakan suatu organisasi.(Devadas dkk., t.t.) Langkah - langkah membangun IHRD di Perguruan Tinggi.

3.3. Pendidikan Esensi Jiwa

Allah subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia dengan tiga unsur utama yakni, mind (akal), body (jasad/tubuh) dan soul/spirit (jiwa). Sebagaimana Islam adalah agama yang disediakan oleh Allah Ta'ala bagi manusia dalam kehidupannya. Analogi Islam dalam kehidupan manusia adalah bahwa Islam merupakan tubuh, sementara keimanan adalah jiwa dan spiritnya. Integrasi yang paling esensial dari ketiga elemen, badan/jasad, jiwa/spirit, dan akal adalah dalam rangka keselarasan hidup manusia yang dapat diraih dengan menyeimbangkan ketiga elemen ini. Elemen atau unsur yang paling mulia di antara ketiga unsur tersebut adalah jiwa atau spirit, karena merupakan rahasia Allah Ta'ala, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Isra ayat ke 85: Al-Misriyyah, 2021)

Tentang jiwa dan hakikatnya telah dibahas dalam kitab “Ruh” karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, di mana Ibnu Qayyim menghimpun beberapa pendapat dan menjelaskannya dengan paparan dan alasan untuk membedakan pendapat dan pemikiran yang mendekati kebenaran menurut petunjuk dan kehendak Allah Ta'ala atasnya. Terdapat lima puluh poin penjelasan Ibnu Qayyim dalam memaknai jiwa. Jiwa bukanlah fisik namun memiliki banyak sifat dan keadaan, yang juga memiliki wilayah di badan makhluk, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Az - Zumar ayat 42:

Surat Az-Zumar ayat 42 memberikan informasi bahwasanya jiwa manusia adalah dalam kekuasaan Allah Ta'ala. Keadaan jiwa yang dapat dipegang, ditahan dan dilepaskan oleh Allah Ta'ala mengindikasikan jiwa dapat berpindah. (Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, 2022) Jiwa bukanlah substansi yang kosong, jiwa merupakan jembatan bagi badan/jasad untuk dapat mendengar, melihat,

mencium, merasakan, menyentuh, bergerak dan diam. Walaupun jiwa bukan berupa fisik, namun jiwa dapat mengaktifkan badan untuk suatu perbuatan, sehingga badan/jasad dapat menjadi ringan ketika terdapat jiwa di dalamnya yang mampu menegakkan dan memelihara jasad/badan. Sementara ruh dapat diartikan dengan jiwa namun memiliki perbedaan, yakni perbedaan dalam sifat dan bukan dalam zat. Namun sebagian ahli hadits, fikih dan tasawuf menilai bahwa ruh bukanlah jiwa. (Al-Jauziyah, 1999)

Al-Ghazali, memaknai jiwa sebagai “fundamental core” dalam diri manusia. Jiwa menurut pandangan Al-Ghazali, merupakan zat dan bukan suatu keadaan. Jasad sangat bergantung dengan jiwa, namun jasad berada di alam materi sementara jiwa berada di alam spiritual, oleh karenanya jiwa tidak dapat didefinisikan dengan “apa dan bagaimana”, karena jiwa tidak pre-eksistensi. Jiwa menurut perspektif Al-Ghazali dalam lingkup etika adalah bersifat kekal dan abadi, yang pembuktiannya tidak bisa diraih oleh kematangan akal, karena pengetahuan tentang keabadian hanya diberikan oleh agama. Jiwa bersifat ilahi, jiwa yang bersih memiliki sifat yakni kecenderungan kepada kebaikan dan ketidakberpihakan kepada keburukan dan kekejian. Mekanisme hubungan jiwa dan jasad adalah interaksionisme, di mana dengan wujud yang berbeda namun keduanya saling menentukan dan mempengaruhi dalam gerakan dan implementasinya.

Maka setelah memahami pengertian di atas, perlunya kita semua untuk mendidi Sumber daya manusia dengan jiwa islami secara konsisten, Sederhananya ketika jasad melakukan suatu perbuatan dengan sadar, berulang-ulang dan dalam beberapa waktu, tentunya secara signifikan berpengaruh terhadap jiwa. Kumpulan kegiatan jasad tersebut (secara sadar dan berulang) membentuk suatu sistem kualitas baku pada jiwa. Teori Al-Ghazali ini, kemudian dapat dipahami ketika sistem kualitas baku yang diformat oleh jasad memiliki kecenderungan pada kebaikan maka, jiwa akan selalu menjaga dan mengatur jasad untuk melakukan gerakan atau aktivitas terhadap kebaikan, dan sistem kualitas baku baik tersebut akan dapat menghindari jasad untuk berbuat ke arah keburukan. Teori etika Al-Ghazali dalam tema jiwa mendasari permasalahan-permasalahan pokok pada kehidupan manusia. Karena dengan jiwa yang memiliki sistem kualitas baku yang baik, dapat mengarahkan manusia atas aktivitasnya

untuk meraih capaian-capaian tujuan kehidupannya. (Amir Reza, 2022)

Hakikat ruh menurut Ibnu Sina yang melakukan penelitian tentang konsep ruh (soul) dalam pendidikan dan pengajaran Islam dinyatakan bahwa pada kenyataannya ruh/jiwa berada pada zone skeptisme, (Sina, 1975, hlm. 3) yang membutuhkan jawaban di luar ruang lingkup ilmu fisik. Oleh karena itu untuk dapat mendalami masalah tentang jiwa, dibutuhkan kitab suci yakni Al-Qur'an untuk menggali dan mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya. Hal yang wajib yang diketahui adalah bahwa ilmu tentang ruh adalah suatu ilmu pengetahuan yang hanya Allah Ta'ala yang Maha Mengetahui, karena konsep ruh bukanlah masalah filsafat di mana para ilmuwan memiliki otoritas yang dapat mengklaim tentangnya. (Kusuma, 2022a, hlm. 22)

Kewajiban manusia untuk dapat menggali masalah ruh dan jiwa adalah dengan melakukan penelitian melalui Al-Qur'an sehingga mendapatkan bukti kebenaran (dari hipotesa yang dilakukan) dan informasi internal, kesaksian dan bukti otoritas Allah subhanahuwa Ta'ala. Al-qur'an juga dapat mengungkapkan informasi dan jawaban yang meyakinkan pada setiap pertanyaan dan masalah metafisik. (Kusuma, 2022b, hlm. 12) Pembelajaran yang dapat diambil hikmahnya bahwa kehidupan merupakan nikmat dan amanah yang Allah anugerahkan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan memiliki kualitas jiwa pada tingkatan teratas diarahkan agar menggunakan kehidupan sebagai sarana dan modal dalam rangka melakukan aktivitas amal shalih/kebaikan yakni kemurnian atas ketundukan dan ketaatan kepada kehendak Allah Ta'ala

Jiwa yang terdidik dalam balutan aturan Al-Qur'an membuat manusia dapat mengatur hidupnya dengan kebajikan dan keadilan antara dirinya dan seluruh umat manusia, sehingga nilai-nilai yang penuh dengan manfaat dapat tercapai dengan sistem interaksionisme antara jiwa dan jasadnya, serta antara perbuatan dan pengalaman kehidupannya.

3.4. Pendidikan Jiwa dan Spiritual

Rumusan Ibnu Khaldun untuk membuat peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan ukhrawi yakni dengan proses pendidikan di mana (Salah Bin Tahar Machouche, 2014, hlm. 9) Ibnu Khaldun tidak menjelaskan secara eksplisit/baku makna pendidikan

karena keluasan terminologi makna pendidikan. Namun bagi Ibnu Khaldun pendidikan harus bernafaskan pada agama dan moral, di mana materi utama dari pendidikan adalah Al-Qur'an dan Hadits. Pembagian ilmu yang didasarkan pada media untuk menerima ilmu pengetahuan, seperti ilmu 'Aqli, yakni ilmu hikmah dan filsafat yang dapat dipelajari lewat akal manusia dan pemikirannya secara natural. Ilmu lainnya adalah ilmu Naqli yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw. di mana akal tidak memiliki kedudukan dalam ilmu ini. Ilmu Naqli dalam pengajarannya sangat berkaitan dengan kemunduran atau kemajuan bangunan peradaban, dan Ibnu Khaldun telah meneliti bahwa ketika ilmu Naqli dalam keadaan stagnasi di lingkungan manusia (Muslim khususnya), maka ilmu pengetahuan akan terputus dan peradaban mengalami kemunduran. Terminologi pendidikan atas pemikiran Ibnu Khaldun yakni yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas pendidikan, agama, moral dan peradaban, maka format hubungan di antara unsur tersebut dapat dirancang sebagai kerangka tahapan yang dapat mempermudah untuk diimplementasikan. Peradaban sebagai tujuan akhir yang diharapkan dan pendidikan sebagai metode yang berfungsi sebagai instrumen atau "a tools to produce the outcomes" kemudian agama dan jiwa sebagai material Produce dasar untuk menjadikan peserta didik atau umat Islam memiliki kedudukan sebagai pemeran utama peradaban tinggi ilmu pengetahuan

Pengertian pendidikan jiwa dalam Islam direpresentasikan dalam berbagai terminologi yang saling melengkapi satu sama lain. Istilah Tazkiyat Al-Nafs (menyucikan diri), Tarbiyath Al-Nafs atau Tarbiyah Nafsiyah (pendidikan jiwa), Hisab Al-Nafs (evaluasi jiwa), Tarbiyah Ruhiah (pendidikan ruh) merupakan istilah yang sering digunakan dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas jiwa manusia. Pada era globalisasi atau era 4.0 saat ini, pendidikan jiwa menjadi ruang lingkup pada terminologi Pendidikan Spiritual, Pendidikan Hati, Pendidikan Rohaniah, Kecerdasan Rohaniah, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan emosional, Manajemen kalbu atau bahasa terkini di kalangan para psikologi yakni Multiple Intelligences. (Jarman Arroisi, Amir Reza Kusuma, 2022)

Sejalan dengan konsep pendidikan untuk dapat melahirkan generasi terbaik maka Abdullah Nashih 'Ulwan mengemukakan bahwa jiwa peserta didik adalah hal yang utama dalam tanggung jawab seorang

pendidik berkaitan dengan masalah yang cukup luas baik mengenai perilaku, tabiat, akhlak, dan interaksi peserta didik dengan lingkungan. Pendidikan moral sejak dini adalah upaya membentuk karakter kuat sehingga akan melahirkan generasi yang baik dan bertanggung jawab terhadap kehidupan. (Atabik dkk., t.t.)

Pendidikan jiwa adalah pendidikan yang seharusnya diterapkan kepada peserta didik yang dimulai sejak dini dengan kurikulum tauhid sebagai landasan yang pertama dan utama bagi perkembangan akal, jiwa dan keterampilan. Pendidikan jiwa dalam relevansinya dengan kurikulum tauhid dapat memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk mental dan perilaku anak didik. Sejarah telah membuktikan bahwa, ketika Islam masuk ke wilayah Arab pertama kali dengan ketauhid-an sebagai inti pendidikan dalam dakwahnya, maka terbentuk fondasi muraqabatullah yang tertanam pada jiwa manusia saat itu sehingga mampu mewujudkan masyarakat Arab menjadi masyarakat yang memiliki tatanan sosial kehidupan yang baik dan bermartabat tinggi. Sasaran dari pendidikan jiwa yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid adalah dalam rangka membentuk dan menyempurnakan kepribadian seorang Muslim dalam kapabilitasnya melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh makna. (Latief dkk., t.t.)

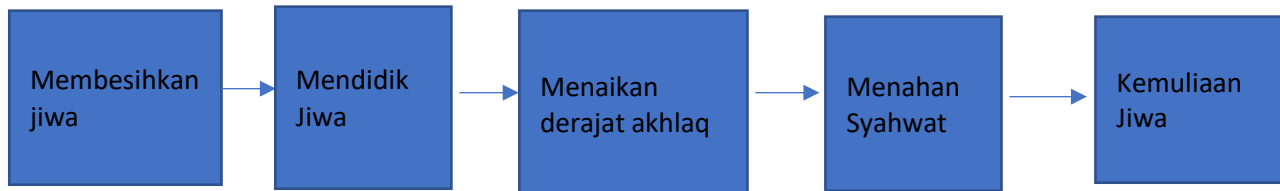
Jiwa yang sudah memiliki kemandirian hasil dari proses pendidikan, oleh al-Ghazali disebut dengan istilah jiwa yang mantap *النفس في راسخة هيئة* akan melahirkan suatu perbuatan atau pengamalan tanpa pemikiran atau disengaja. Karakter atau pekerti yang lahir dari jiwa yang kokoh yang berkolaborasi dengan akal dan syariah maka pancarannya adalah akhlakul karimah atau akhlak yang baik dan sebaliknya, ketika jiwa yang kokoh tersebut tidak dikolaborasikan dengan akal dan syariat maka yang lahir adalah akhlak sayyi'ah, atau akhlak yang buruk. (Abu Hamid Al-Ghazali, 1990)

Beberapa proses dan metode pendidikan jiwa hasil dari pendidikan Barat didapati dari hasil penelusuran sejarah dan perkembangannya adalah banyak yang bertolak belakang dengan pendidikan Islam, bahkan terkadang bersifat destruktif. Para psikolog Muslim menyadari bahwa teori Qasim pendidikan jiwa yang dikemukakan oleh pemikiran Barat sering kali bersifat meniadakan dimensi Tuhan di mana epistemologi yang digunakan terfokus pada empiris humanistik dan positivistik serta tidak

mengungkapkan tentang ruh sebagai struktur utama kepribadian manusia.

Maka gagasan terbaik dalam menyikapi paradigma pendidikan jiwa adalah mengembalikan kembali esensi pendidikan jiwa yang bersumber pada Al-Qur'an. Islam sebagai instrumen yang dapat menganalisis berbagai persoalan-persoalan umat Islam dapat melahirkan pemikiran-pemikiran terbaik yang dapat digali dari berbagai sumber yang berkaitan dengan Al-Qur'an melalui pemikiran-pemikiran para

cendekiawan Muslim sebagai khazanah ilmu pengetahuan Islam. Pendidikan jiwa yang berlandaskan pada perspektif Quran akan melahirkan prinsip ilmiah yang fundamental dengan karakter yang menyeluruh yakni, empiris dan meta-empiris, rasional dan intuitif, sangat objektif dan partisipatif, absolutisme moral, eksplisit mengungkapkan kemampuan spiritual, aksioma yang diturunkan dari ajaran Islam, dan memiliki pendekatan holistik dan spesialis.



Gambar 2

Konsep dan Paradigma filosofi pendidikan idealnya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah

Konsep dan paradigma filosofi pendidikan idealnya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang mencerminkan inti dan esensi atas pandangan pemikiran atau worldview Islam. Gagasan pemikiran Islam atau Islamic worldview merupakan paradigma atau keberadaan hakikat dari pendidikan Islam. Perspektif atau way of thinking atau sudut pandang keyakinan manusia dapat melahirkan warna pada ilmu pengetahuan yang diamanahkannya, demikian juga dengan ilmu pengetahuan yang didasari oleh suatu corak tertentu yang mengindikasikan arah dan cara pandang pemikiran seseorang. Pemikiran dan ilmu pengetahuan adalah pilar-pilar peradaban yang aktivitasnya memiliki muatan-muatan ilmiah dan intelektualitas. Kelemahan kedudukan umat Islam dalam bidang ekonomi dan politik yang kemudian memberikan begitu besar tekanan terhadap pendidikan, di mana pendidikan di negara yang mayoritas berpenduduk Muslim harus mengikuti standar ilmu pengetahuan dan modernitas Barat dalam seluruh aspek. Hal demikian terjadi karena intervensi budaya, filosofi nilai dan pemikiran Barat sudah berakar dalam pemikiran masyarakat Islam. Implikasi dari intervensi ini kemudian membawa suatu kesalahan pemikiran makna antara Islamic Worldview dengan ilmu pengetahuan sains. Dua dekade terakhir terdapat upaya di bidang pendidikan untuk mengembangkan Islamisasi yang perwujudannya adalah untuk meraih peserta didik yang memiliki etika dan moral di tengah perkembangan ilmu pengetahuan. Al Faruqi misalnya, (Ismail Raji' al-Faruqi, 1988, hlm. 59) berpendapat bahwa dalam rangka Islamisasi

diperlukan integrasi antara bidang humaniora dan sosial sains dengan tradisi dan budaya Islam

Berbagai cara dilakukan oleh umat Islam, secara khusus ilmuwan dan cendekiawan Muslim berupaya menegaskan kembali landasan dan hakikat pemikiran dan pendidikan Islam yang sesungguhnya dengan variasi jenis penelitian dan penelusuran ilmiahnya tentang peradaban Islam dan bagaimana metode untuk mencapainya. Satu pemikiran yang menjadi persamaan berbagai penelitian para cendekiawan dan ilmuwan Islam adalah tujuan dari penelitiannya untuk dapat mengembalikan peradaban ilmu pengetahuan pada landasan yang bersumber pada sumber ilmu pengetahuan Islam yakni Al-Qur'an al-Kariim dan Hadits Rasulullah Saw.

Realitas kontemporer keterbelakangan komunitas Muslim saat ini, meliputi seluruh aspek kehidupan, baik militer, politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, pemikiran, dan moral bahkan kejiwaan yang merupakan kelemahan di titik paling bawah. Kekuatan-kekuatan musuh Islam yang tiada hentinya untuk menyerang Umat Muslim dan Islam mampu membuat umat Muslim kehilangan daya intelektualitas dan moralitasnya. Umat Islam yang terkena dampak penyerangan pemikiran sesat bahkan terpesona pada jahiliyah dan sistem jahiliyah yang mendominasi pada setiap aspek di era globalisasi. Bahkan mereka memandang Islam sebagai agama konservatif dan terbelakang. Masalah realitas kontemporer kaum Muslim selengkapnyanya dituangkan secara rinci dalam buku "Waqi'una al-Mu'ashir" karya Muhammad Qutb. (Sayyid Qutb, 1998, hlm. 36)

Lahirnya kesenjangan dan ketidakseimbangan antara apa yang dipelajari para peserta didik dan pengaruhnya dalam kehidupan mereka tentang bagaimana mereka dapat beradaptasi dalam realitas kehidupan dunia merupakan permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini. Konsep mata pelajaran pendidikan Islam yang sesuai dengan karakteristik dan minat generasi muda saat ini merupakan tantangan kontemporer bagi pengajar untuk berinovasi dalam metode pengajaran pendidikan Islam. Konsep pengajaran yang diperlukan adalah yang dapat membekali peserta didik dengan pendidikan moral dan keterampilan ilmiah dengan menggunakan seluruh komponen yang terdapat dalam diri manusia, akal, jiwa dan raga.

3.5. Memperkuat Worldview Islam Ekonomi

Definisi worldview Islam dapat kita peroleh dari beberapa tokoh ulama kontemporer. Sebab dalam tradisi Islam klasik terma khusus untuk pengertian worldview belum diketahui, meski tidak berarti Islam tidak memiliki worldview. Para ulama abad 20 menggunakan term khusus untuk pengertian worldview ini yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hamid Fahmy merangkup secara ringkas pengertian worldview dalam tulisannya di berbagai jurnal dan majalah. (Zarkasyi, 2013, hlm. 4) Dalam pandangan Abu A'la al-Mawdudi, (I A'la Maududi, 1977, hlm. 9) worldview adalah Islâmî Nazariyat (Islamic Vision) yang berarti pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (syahâdah) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. karenanya syahadat adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupannya secara menyeluruh. Hampir sama dengan al-Mawdudi, Sheykh Atif al-Zayn (Al-Zayn, 1989, hlm. 30) mengartikan worldview sebagai al-Mabda' al-Islâmî (Islamic Principle) yang berarti aqîdah fikriyyah (kepercayaan yang rasional) yang berdasarkan pada akal. Sebab setiap muslim wajib beriman kepada hakikat wujud Allah, kenabian Muhammad SAW, dan kepada Al-Qur'an dengan akal. Iman kepada hal-hal yang ghaib berdasarkan cara penginderaan yang diteguhkan oleh akal sehingga tidak dapat dipungkiri lagi. Iman kepada Islam sebagai dîn yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya dan lainnya.¹⁰ Masih bertumpu pada akidah, Sayyid Qutb mengartikan worldview Islam dengan istilah al-

Tasawwur al-Islâmî (Islamic Vision), yang berarti akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu. Sama bahkan menyerupai dengan Sayyid Qutb, mengutip pendapat murid Prof Naquib al-Attas, Hamid Fahmy Zarkasyi yang menulis dengan istilah worldview Islam dengan Ru'yah al-Islâm li al-wujûd yang berarti pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud. (Al-Attas, 1995, hlm. 3)

Ketika seorang muslim sudah memahami worldview Islam secara utuh, maka hal ini akan mempermudah dalam mempelajari sumber daya manusia dengan pandangan islami, hal ini bisa di lihat dari asas keyakinan yang sudah menempel dalam pikirannya. Pandangan hidup Islam tidak berangkat dari pemikiran tentang kehidupan dunia tapi kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Oleh sebab itu, konsep-konsep tentang kehidupan dunia selalu terkait erat dengan konsep kehidupan akherat. Maka dari itu, jika kapitalisme memisahkan moralitas dari teologi, maka Islam tidak. Islam tidak menafikan perlunya rasionalitas untuk menyelesaikan masalah kehidupan dunia, tapi konsep rasional dalam Islam tidak hanya terbatas pada logika matematis, ia melibatkan pula dimensi spiritual metafisis.

Secara keseluruhan Islam berbeda dari pandangan hidup Barat Kapitalis. Francis Fukuyama dalam salah satu bukunya *The End of History* meneliti kini dunia Barat Posmodern dengan prinsip "free market" kapitalisme dan "liberalisme" merupakan babak akhir dari sejarah manusia (the end of History). maknanya paham liberalisme adalah alternatif terakhir bagi umat manusia, paham apapun yang tidak dapat mengakomodir ciri-ciri ini akan tersingkir dari proses evolusi menuju kesempurnaan sejarah atau tertinggal jauh di belakang. Namun ia mengakui pula bahwa Islam memiliki nilai moralitas dan doktrin-doktrin politik dan keadilan sosialnya sendiri. Ia bahkan meletakkan Islam sejajar dengan ideologi Liberalisme, Kapitalisme, Komunisme, dan sebagainya. Cara pandang Fukuyama ini membuktikan bahwa Islam, liberalisme, kapitalisme, dan komunisme adalah sederet worldview yang secara konseptual tidak mungkin ada konvergensi konseptual.

3.6. Mendalami Ekonomi Islam dengan Al-Quran dan Hadist

Al-Quran dan al-Hadis merupakan petunjuk dan pertaman hidup umat Islam. Kandungan al-Quran dan al-Hadis memuat perintah dan prinsip umum bagi perilaku individu dan masyarakat Islam merupakan agama Islam, dan yang tidak hanya memberikan petunjuk dalam urusan keakhiratan namun memberi petunjuk tentang urusan keduniawian bagi umat Islam. Syariat Islam atau hukum Allah dalam Islam memiliki peran sentral dalam agama membentuk keseluruhan Islam itu sendiri dari segi ritual, sistem perundangan, etika dan aspek social. (Saleh dkk., 2017)

Secara umum agama Islam mencakup tiga aspek yakni Akidah, Syariah, dan Akhlaq. Aspek syariah mencakup dua bidang yakni bidang muamalah dan ibadah. Salah satu persoalan yang dibahas dalam al-Quran dan al-Hadis adalah muamalah yang antara lain mencakup urusan ekonomi bisnis. Unsur-unsur bisnis merupakan suatu persoalan yang amat penting dalam kehidupan era modern. Manajemen dalam Masyarakat

Manusia sehari-hari. Dalam beberapa al-Quran digunakan istilah berkaitan dengan jual beli, harus atau perniagaan. Prinsip yang lebih ringkas dalam muamalah dalam bidang ekonomi bisnis adalah dalam al-Hadis. Dengan demikian, al-Quran dan al-Hadis telah memberikan pedoman baik berupa hukum (syariah) maupun etika (akhlak) meskipun sudah mencakup semua persoalan dalam melakukan bisnis atau perniagaan. Di samping itu, al-Quran pada karakter atau watak manusia serta motivasi dan perilaku manusia dalam kehidupan. Al-Quran juga memberikan informasi bahwa manusia diciptakan sebagai hamba Allah mempunyai sifat dasar atau watak yang baik dan buruk (potensi negatif). Al-Quran telah memberikan petunjuk secara umum berkaitan dengan kegiatan manusia dalam berniaga (berbisnis). Namun, untuk dapat menjali pedoman yang lebih kongkrit diperlukan usaha yang serius untuk merumuskan dan mengembangkan kaitannya agar dapat dipelajari dan dipraktekkan. (Muhammad Syifa'urrahman & Amir Reza Kusuma, 2022)

Setelah mempelajari ekonomi dengan landasan al-Quran dan Sunnah, hal ini bisa mengubah kondisi pengembangan SDM di lembaga pendidikan supaya lurus dengan pengembangan teori. Praktek di lembaga pendidikan merupakan paradoks yang menjadi fenomena umum di lembaga pendidikan tinggi. Konsep HRD seperti disampaikan oleh Swanson dan Holton sebenarnya sarat akan pengertian secular sebagaimana dijelaskan bahwa: *"HRD is a process for*

developing and unleashing human expertise through organization development and personnel training and development for the purpose of improving performance." hanya menjadi kajian teoritis tanpa aplikasi nyata. Pada saat melakukan pengembangan SDM, (Mokafi, 2017) pada dasarnya lembaga sedang mengoptimalkan fungsi-fungsi MSDM sebagai mitra strategis lembaga. Kondisi tersebut seharusnya menjadi existing condition di lembaga pendidikan tinggi. Pengembangan SDM yang dijelaskan) menjelaskan bahwa pengembangan SDM sebagai sebuah proses atau kegiatan sistematis serta terencana adalah kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang meningkatkan kemampuan karyawan untuk memenuhi perubahan persyaratan kerja dan tuntutan klien. Konsep pengembangan SDM yang lebih komprehensif seiring dengan meningkatnya persaingan termasuk di lembaga non profit, Meifert mengemukakan konsep pengembangan SDM (Dilnawas A. Siddiqui., 1987) sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kualifikasi dan performance, seperti dinyatakan: Defines HR development as the sum of the activities that are conducted for an organization's people under one single systematic umbrella. "Their object is to change the qualifications and/or the performance of the individual people of an organization across many levels of hierarchy by means of training, career planning, or work restructuring. Paradigma performance dalam konsep pengembangan SDM memiliki wacana tinggi yang diarahkan pada suatu pencapaian yang ingin dipenuhi baik oleh lembaga melalui optimalisasi fungsi strategis SDMnya maupun oleh individu dengan pengembangan bakat serta potensinya. Performance individu ditujukan untuk performance lembaga. Pengembangan SDM memiliki dua paradigma yaitu paradigma pembelajaran dan paradigma kinerja serta paradigma yang memadukan kedua sudut pandang tersebut (pendekatan pragmatis). Swanson dan Holton (2008, hlm. 128) menyatakan ada dua pendekatan (Swanson, 1997)

Dorongan untuk mengembangkan sains yang terintegrasi dengan agama Islam ini muncul setelah para ilmuwan muslim menyadari bahwa salah satu jalan keluar agar umat Islam tidak tergantung pada bangsa lain khususnya bangsa Barat yang dianggap maju dalam bidang sains dan adalah dengan melakukan Islamisasi sains kontemporer. Menurut para ilmuwan sumber sains dalam Islam tidak hanya rasio, panca

indera dan pengalaman, juga wahyu (al-Quran) dan as-Sunnah (al-Hadis), Sejak tahun 1990an, ilmuwan muslim telah berusaha untuk mengembangkan beberapa bidang i pengetahuan berbasis Islam seperti Ekonomi Islam, Akuntansi Islam, Pik Islam, dan Manajemen Islam. Beberapa buku tentang manajemen Islam manajemen bisnis berdasarkan Islam atau manajemen syariah telah diterbitkan Indonesia, baik yang berupa terjemahan maupun hasil karya sendiri. Makna pembelajaran sepanjang hayat dalam konteks pengembangan SDM merupakan paradigma yang menggabungkan pemikiran pembelajaran dan kinerja. Melalui kesadarannya terhadap makna life long learning seseorang belajar untuk terus mewujudkan kesadaran kritisnya, mengembangkan potensi dirinya,(Khakim dkk., 2020, hlm. 13) serta mewujudkan realitas dari fungsi dirinya pada suatu organisasi melalui kinerja. Paradigma pembelajarandan kinerja dalam konteks kelembagaan tidak dapat dipisahkan. melalui pekerjaan seseorang belajar untuk memahami realitas dirinya dan melalui pembelajaran seseorang memperoleh makna untuk mewujudkan kinerja. Paradigma pembelajaran dan kinerja merupakan wujud materi dari teori dan praktek. Hanya sebagian kecil praktek-praktek pengembangan SDM di perguruan tinggi yang didasarkan pada paradigma tersebut. Praktek pengembangan SDM seolah terpisah dari teori. Pengembangan SDM di perguruan tinggi adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam memfasilitasi seluruh civitas akademika agar memiliki pengetahuan, keahlian dan/atau sikap yang dibutuhkan dalam menangani pekerjaan saat ini dan masa yang akan datang.

Salah satu universitas yang menerapkan untuk membangun IHRD adalah Universitas Darussalam Gontor, cara yang digunakan dengan menerapkan islamisasi Sebagai upaya untuk mendiagnosis dan mengobati dampak buruk dari ilmu pengetahuan sekuler, al-Attas menggagas islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Attas kemudian menyebutnya dengan, *Islamization of Contemporary of Present Day Knowledge* dalam bahasa Inggrisnya dan *Islāmiyyāt al-‘Ulūm al-*

Mu‘āṣirah dalam bahasa Arabnya, UNIDA menunjukkan bahwa yang perlu untuk diislamisasi adalah ilmu kontemporer atau modern yang sekuler saat ini.dengan merujuk kepada ajaran Prof al-Attas Lebih lanjut, beliau menulis dan mengartikan islamisasi ilmu pengetahuan dengan ungkapan

Islamization is the liberation of human intellect from doubt, magical, mythological, animistic thought, and national-cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language” Dari definisi ini, al-Attas hendak membebaskan pemikiran manusia dari keyakinan terhadap magis, mitologi, animisme dan kebudayaan tradisional yang menyimpang dari Islam, dan juga kontrol sekuler atas akal serta bahasa.(M. Muslih dkk., 2021)

Berikutnya, usaha UNIDA perlu kita diteladani, salah satu upaya untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan tersebut, merujuk kepada al-Attas menetapkan dua langkah penting, yaitu dewesternisasi dan integrasi. Pertama atau dewesternisasi adalah usaha untuk mengidentifikasi dan mengisolasi seluruh elemen dan konsep kunci pembentuk peradaban dan kebudayaan Barat di setiap bidang ilmu pengetahuan modern. Penelitian dan pengisolasian terhadap ilmu-ilmu modern ini meliputi metode, konsep, praduga, simbol, seluruh aspek empiris serta rasional, nilai serta etika, historitas ilmu, asumsi dasar, bangunan keilmuan, teori, klasifikasi batasan, hubungan setiap ilmu, dan hubungan ilmu dengan social masyarakat Langkah berikutnya atau kedua, yaitu integrasi adalah memasukkan seluruh elemen atau konsep kunci Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern yang telah disterilkan dari karakteristik Barat sekuler. Di antara konsep kunci yang dapat dimasukkan ke dalam sains modern tersebut adalah, konsep *dīn* (agama), konsep *‘ilm wa ma’rifah* (ilmu dan pengetahuan), konsep *amal wa adab* (amal dan adab) serta seluruh konsep lain yang terkandung dalam worldview atau cara pandang Islam). Selain itu, proses integrasi juga dapat dilakukan dengan cara memodifikasi konsep Barat, seperti konsep universitas (*jami’ah wa kulliyah*) sebagai bentuk implementasi seluruh konsep tersebut, dan sebagai model ideal bagi sistem pendidikan yang universal (Al-Attas, 1993, hlm. 114) Misalnya lagi terkait teori ilmu politik yang menyatakan tujuan membolehkan segala cara, dan manusia adalah ukuran segala sesuatu, maka dalam worldview Islam tujuan politik harus berdasarkan syariat, dan ukuran benar-salah serta baik-buruk pun harus berdasarkan syariat Islam.



Dari pelbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sekularisme merupakan pemikiran yang lahir dari cara pandang dan pengalaman Barat, (Kusuma, 2022a) yang telah memberikan dampak buruk terhadap ilmu pengetahuan kontemporer. Dampak buruk tersebut dilandasi oleh konsepsi sekularisme itu sendiri, berupa disenchantment of nature; desacralization of politics; dan deconsecration of values. Hal ini kemudian berpengaruh pada terjadinya eksploitasi alam untuk kajian saintifik; penelitian ilmiah guna kemanfaatan kapitalis; penghapusan nama Tuhan pada setiap penelitian ilmiah; memiliki slogan “ilmu untuk ilmu”; dan memisahkan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, al-Attas melihat perlunya islamisasi ilmu pengetahuan untuk menjawab problematika sekularisme tersebut dengan tiga hal. Pertama, membebaskan manusia dari ideologi dan cara pandang sekularisme. Kedua, melakukan dewesternisasi atau memisahkan seluruh elemen dan konsep kunci pembentuk peradaban dan kebudayaan Barat. Ketiga, integrasi atau memasukkan seluruh konsep dan elemen kunci Islam dalam setiap cabang ilmu pengetahuan kontemporer yang relevan. Ketiga hal ini merupakan usaha untuk menjawab problematika sekularisme terhadap ilmu pengetahuan dari segi basis filosofis sesuatu dikatakan ilmu pengetahuan. (Ihsan dkk., 2022)

Usaha UNIDA melaksanakan Islamisasi akan membebaskan akal pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia dari kontrol sekuler. Selain itu, islamisasi akan membebaskan seseorang dari praduga, keraguan dan argumen lemah terhadap ilmu pengetahuan, menuju keyakinan dan kebenaran dalam melihat realita, spiritual, intelektual serta segala materi dunia. (Latief dkk., 2022) Demikian itu karena islamisasi akan mengeluarkan segala bentuk penafsiran ilmu

pengetahuan kontemporer dari segi ungkapan, makna dan ideologi menuju ungkapan, makna dan ideologi yang sesuai dengan fitrah manusia (Islam).

4. KESIMPULAN

Untuk membangun IHRD dalam perguruan tinggi memerlukan usaha yang keras, dimana tidak hanya memahami para pekerja saja tentang pekerjaan di dunia tapi lebih dari itu kita harus memberi tahu bahwa orientasi di akhirat lebih penting untuk dicapai sehingga kita semua bisa menjadi orang yang falah. Selain itu diperlukan usaha untuk menemukan dan membangun IHRD berdasarkan pandangan hidup worldview Islam (al—Quran dan Sunnah) sehingga dapat menjadi bahan pendidikan bagi umat Islam dan pedoman dalam praktek di perguruan tinggi. Tulisan ini merupakan usaha yang serius untuk menggali dan mengembangkan prinsip IHRD berdasarkan pandangan hidup yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah melalui pendidikan jiwa dan spiritual. Pengembangan SDM di perguruan tinggi adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam memfasilitasi seluruh civitas akademika agar memiliki pengetahuan, keahlian dan/atau sikap yang dibutuhkan dalam menangani pekerjaan saat ini dan masa yang akan datang.

5. REFERENSI

- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, M. A. F. (2022). The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education. *Jurnal Dialogia*, 20(1), 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>
- Abu Hamid Al-Ghazali. (1990). *Tahafut Al-Falasifah*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Zayn, S. A. (1989). *Al-Islam Waddulujjiyyat Al-Insan*. Darul Kitab Allubna.
- Amir Reza, K. (2022). Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 45–55.
- Amrullah, K., Jamal, M., Khakim, U., Cahyo, E. N., & Zahro', K. (2022). THE CONCEPT OF WAQF FROM WORLDVIEW THEORY: The Study of Sharia-Philosophy. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 23(1), 22–41. <https://doi.org/10.18860/ua.v23i1.15694>

- Amrullah, K., Khakim, U., Haryanto, H., & Listriana, L. (2022). Pendidikan Anti Korupsi: Studi terhadap Konsep Worldview dan Korupsi. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 422–434. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1389>
- Atabik, S., Ghozali, M., & Kusuma, A. R. (t.t.). *Analisis Penerapan Akad Wakalah Bil-Ujrah pada layanan Go-Mart (Studi Analisis)*. 8(3), 3317. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6800>
- Bates, T.Hatcher, E, Holton, N, & Chalofsky. (2001). *Redefining Human Resource Development: An Integration of The Learning, Performance, and Spirituality of Work Perspectives*. In O.A Aliaga (Ed). *Academy of Human Resource Deveelopment Conference Proceedings*. Academy of Human Resource Developent,.
- Choudhury, M. A. (1998). Human Resource Development in the Islamic Perspective. Dalam M. A. Choudhury, *Studies in Islamic Social Sciences* (hlm. 146–179). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1007/978-1-349-26179-6_6
- Christoper Hurt, A. (2010). *Exploring paradigm of Human Resource Development* (Dissertation. Office of Graduate Studies of Texas). A&M University.
- Devadas, U. M., Silong, A. D., & Krauss, S. E. (t.t.). *Human Resource Development and the Contemporary Challenges of the World*.
- Dilnawas A. Siddiqui. (1987). Human Resources Development: A Muslim World Perpective. *The America Journal of Islamic Social Science*, Vol.4(No.2).
- Fahmy Zarkasyi, H. (2012). *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. INSISTS dan MIUMI.
- Husaini, A. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib. *TSAQAFAH*, 9(2), 371. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.58>
- Ibnu Khaldun. (1997). *Muqaddimah*. Dar Yu'rab.
- Ihsan, N. H., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkhurrizka, H. (2021). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Intizar*, 27(2), 97–111. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>
- Ihsan, N. H., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Journal for Islamic Studies*, 5(4), 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>
- Ismail Raji' al-Faruqi. (1988). *Tauhid*. Penerbit Pustaka.
- Jarman Arroisi, Amir Reza Kusuma. (2022). Menelaah Problem Terapi Yoga Perspektif Ibnu Taimiyah. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(2), 90–99.
- Khakim, U., Kurniyanto, T., Ramadhan, M. U. C., Habiburrahman, M., & Rahmadian, M. I. (2020). God and Worldview according to al-Attas and Wall. *TSAQAFAH*, 16(2). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4853>
- Kusuma, A. R. (2022a). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
- Kusuma, A. R. (2022b). Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas. 15. <https://doi.org/DOI:10.15548/alqalb.v13i2.4386>
- l A'la Maududi, A. (1977). *The Process of Islamic Revolution*. Islamic Publication.
- Latief, M., Ash-Shufi, C. G. F., Kusuma, A. R., & Fadhlil, F. D. (t.t.). *Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy*. 7(1), 14. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>
- Latief, M., Zarkasyi, A. F., & Kusuma, A. R. (2022). *PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ*. 7. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>
- Mokafi, M. (2017). *PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA (Studi Tentang Pemikiran Pendidikan dalam mengembangkan SDM Menurut Mohammad Iqbal)* (Tesis Magister S2). Proram Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Muhammad H.F, & Niki P.S. (2018). Pengembangan Human Resources Information System (HRIS) untuk Optimalisasi Manajemen di Perguruan Tinggi. *JUPITER, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro, Vol.02(No.02)*, 1–12.
- Muhammad Syifa'urrahman & Amir Reza Kusuma. (2022). قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 18(1), 153–188. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>
- Muslih, M. K., Ihsan, N. H., Roini, W., & Khakim, U. (2020). *Teori Islamisasi Kesehteraan Perspektif Program Riset Sains Islam Lakatosian*. 18(1), 16.
- Muslih, M., Kusuma, A. R., Hadi, S., Rohman, A., & Syahidu, A. (2021). *STATUM AGAMA DALAM SEJARAH SAINS ISLAM DAN SAINS MODERN*. 6, 17. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1845>
- O. McClurg, N. (2019). *Exploring workplace Spirituality in the Context of Work Teams*. *Dissertation of Human Resource Development*. University of Texas.

- Salah Bin Tahar Machouche,. (2014). *An Islamic View of Human Development: Special Reference to Abdul Rahman Ibn Khaldun*, *EJBM- Special Issue: Islamic Management and Business.*: Vol. 2.
- Saleh, S. Z., Rohman, A., Hidayatullah, A., & Kusuma, A. R. (2017). IKHBĀR AL-QUR'ĀN 'AN AL-MAZĀYĀ WA AL-KHAṢAIṢ FĪ 'ĀLAM AL-NAML: Dirāsah 'alā al-I'jāz al-'Ilmī fī sūrat an-Naml. *QOF*, 5(1), 59–74. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3583>
- Sayyid Qutb. (1998). *Al-adalah wa ijtimaiah fi Islam*. Darus Shuruq.
- Sina, I. (1975). *Asy-Syifa Ath Thabiyyat an-Nafs*. Haiah Misrhriyah al-Ammah lil Kitabah.
- Swanson, R. (1997). *TADDS short (theory application deficit disorder, Human Resource development Quarterly*. United State America Press.
- Swanson, R. (2000). Human resource development and its underlying theory, *HRDI. Lynham*, 8(1), 299–301.
- Syamsuri, Hanif Fadillah Nirhamna, Amir Reza Kusuma, & Jamal. (t.t.). *Analisis Qanun (Lembaga Keuangan syariah) Dalam Penerapan Ekonomi Islam Melalui Perbankan Syariah di Aceh*. 12. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.3662>
- W. von Leyden. (1964). *Time, Number, and Eternity in Plato and Aristotle*. The Philosophical Quarterly.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *TSAQAFAH*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>